

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Literatur Review

Literatur review merupakan uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang dijadikan sebagai bahan acuan kegiatan penelitian dalam menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan akhir dari literatur review adalah untuk mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah di pernah dikerjakan sebelumnya. Dalam hal ini penulis akan me-review Jurnal dari Profesor Ian Condory dengan judulnya *“Feminism and Studio Ghibli”* Hasil penelitian ini penulis mendapatkan bahwa jurnal tersebut memfokuskan kepada tiga film Studio Ghibli yang berjudul *Nausicaā of the Valley the Wind*, *Princess Mononoke*, dan *Howl’s Moving Castle* sebagai film yang didasari dari buku yang ditulis oleh perempuan secara drastis ditulis ulang untuk pembuatan film. Dalam jurnalnya membahas bahwa tokoh perempuan di perlakukan sama dengan tokoh protagonis laki-laki dalam banyak film Studio Ghibli. Ian Condory menjelaskan bahwa dalam film Studio Ghibli peran tokoh perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sejajar, perempuan tidak dipandang lemah ataupun dipandang kedudukannya lebih rendah di banding laki-laki.

Alih-alih memperlihatkan tokoh laki-laki yang berjuang sendiri dalam menginspirasi perempuan agar dapat menyamai kedudukannya. Film Studio Ghibli menjelaskan bahwa pemeran tokoh perempuan dan laki-laki belajar dari satu sama lain. Hal tersebut menjadi hal yang saling menguntungkan di mana tokoh perempuan dan laki-laki saling membantu dan menyelamatkan. Salah satu film

yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah Princess Mononoke, Profesor Ian Condory menjelaskan bahwa film Princess Mononoke memiliki representasi yang baik mengenai perempuan, dimana film ini memperlihatkan perempuan di dalam kekuasaan, khususnya peran tokoh Lady Eboshi dalam film *Princess Mononoke* sebagai pemimpin Irontown “Sebuah komunal yang Independen dari dominasi patriarki” (Yoshida). Dalam jurnalnya pun membahas mengenai stereotip, di mana Studio Ghibli membongkar apa yang biasanya terlihat dalam ideologi Cool Japan, dimana perempuan diharuskan untuk terlihat “manis, feminim dan menyenangkan” dan juga harus kooperatif serta bersifat ‘menerima’ atau pasif terhadap segala perintah.

Sedangkan banyak karakter perempuan dalam film yang dibuat oleh Studio Ghibli juga memiliki sifat yang feminim secara konvensional, seperti “Suara imut Nausicaä, pita merah besar yang digunakan Kiki dan juga sikap pemalunya” tetapi karakter ini tidak selalu harus pasif. Meski begitu film Studio Ghibli masih memperlihatkan perempuan dalam hal pekerjaan rumah tangga, dimana perempuan sering kali terlihat memasak dan membersihkan. Aktivitas ini menggambarkan hal yang positif dan juga bebas dengan apa yang ingin dilakukan.

Kesamaan jurnal tersebut dengan penulis adalah sama-sama membahas film karya Studio Ghibli dalam mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender yang terkandung dalam film-film karya Studio Ghibli.

Pada literatur review kedua, penulis akan meriview jurnal Naurissa Biasini dengan judul Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess, hasil penelitian ini membahas tentang Film Animasi Disney Princess yang dapat mempengaruhi pola pikir penontonnya dalam hal perkembangan feminitas di

dunia terutama di Indonesia dimana semakin banyak perempuan modern Indonesia yang memperjuangkan hak-hak kesetaraan bagi perempuan. Film animasi ditonton oleh kalangan di dunia, tak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa, laki-laki ataupun Perempuan terutama dalam film-film *princess* keluaran *Disney*. Setiap tokoh pemeran dalam film *Disney Princess* memiliki pergeseran karakter dan representasi feminitas yang berbeda-beda.

Pergeseran ini berkembang seiring berkembangnya gelombang pertama feminisme hingga gelombang ketiga saat ini. Jurnalnya pun membahas tentang pesan yang dimiliki tokoh-tokoh film *Disney Princess* yang mempresentasikan perempuan di masyarakat modern sekarang, perubahan itu tak hanya bertumpu pada karakter saja melainkan juga pada lingkungannya. Seiring dengan perkembangan feminisme dan kesetaraan gender, karakter pada tokoh *Disney princess* berubah menjadi semakin berani, mandiri dan mampu menjalani petualangan untuk meraih apa yang mereka mau. Melalui film animasi berbagai nilai dapat disampaikan dan memberikan dampak kepada penontonnya dalam melihat realitas sosial, karena masih banyak film-film yang diperankan oleh perempuan sering kali ditindas dan hanya dijadikan sebagai objek seperti objek seks ataupun objek penggoda pria. Melalui penelitian ini dijelaskan bahwa film adalah media yang dapat mengubah stereotip masyarakat terhadap perempuan, begitu juga melalui film *Disney Princess* yang dapat menjadi panutan atau contoh terutama pada perempuan yang menggambarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang tak hanya dalam wilayah privat tetapi juga dalam cakupan pekerjaan dan Pendidikan.

Kesamaan tersebut dengan penulis adalah sama-sama menjelaskan bagaimana pengaruh media Film animasi terhadap kesetaraan gender yang marak di perbincangkan. Bagaimana pandangan tokoh perempuan dalam film yang dapat mengubah stereotip tentang perempuan.

Literatur ketiga penulis akan meriview jurnal dari Grace Candido membahas tentang *Women's Rights and Gender Equality Within the Animation Community Particularly as it Affects Indonesia*. Dalam jurnalnya membahas bahwa dalam Industry animasi banyak contoh yang inovatif di bidang hak asasi manusia, terutama yang berkaitan dengan perempuan. Untuk mencapai kesetaraan gender dan fokus kekuatan perempuan sebagai pokok masalah yang menjadi trend yang berkembang di komunitas secara keseluruhan. Animator dalam skala global mengambil keuntungan dari pelaksanaan media serta materi pelajaran dalam menarik perhatian pada subjek kesetaraan gender. Dalam penelitiannya Grace Candido melakukan penelitian dengan membandingkan Film animasi keluaran Disney dan Studio Ghibli yang kerap mengangkat tema kesetaraan gender dalam filmnya.

Film-film Disney memiliki beberapa film yang memiliki pesan yang sangat menarik tentang feminitas. Banyak film-film Disney cenderung memiliki rasa loyalitas dan kasih sayang tradisional terhadap figure ayah, dikarenakan banyak film Disney yang menceritakan tokoh seorang Princess yang tidak memiliki figur seorang itu. jika dilihat semua tokoh Princess dalam Disney terlihat lemah tetapi jika dilihat dari kompleksitas kekuatan mereka terdapat dalam mental mereka yang selalu bersinar, dan juga dalam generasi film Disney terbaru Disney semakin

memperlihatkan Perempuan yang kuat dalam film-filmnya untuk mempertahankan pesan-pesan kesetaraan gender dalam film produksinya.

Berbeda dengan film-film animasi Studio Ghibli karya Hayao Miyazaki, yang juga kerap mengangkat isu-isu kesetaraan gender dalam filmnya. Hayao Miyazaki menghadirkan sosok Perempuan Tangguh yang tidak membutuhkan laki-laki dalam bertahan hidup di filmnya. Dalam filmnya tak jarang Hayao Miyazaki memiliki pola pikir yang luas terhadap membuat alur dari cerita film-filmnya, jika ada tokoh laki-laki dalam film animasi Studio Ghibli, mereka digambarkan memiliki kedudukan yang sejajar dengan perempuan. Hayao Miyazaki percaya bahwa dalam menceritakan cerita yang indah, karakter utama harus dipenuhi dengan keajaiban bagi dunia. Miyazaki pun berpendapat “Gadis muda memiliki vitalitas lebih daripada anak laki-laki”.

Di Indonesia sendiri, animasi itu masih terbelang media yang cukup baru. Tetapi kemunculannya di Industri hiburan Indonesia telah menjadi salah satu yang mendapat dukungan dari khalayak umum. dengan memasukkan pentingnya hak-hak perempuan film animasi yang berkembang di Indonesia hal itu dapat mencapai inovasi sosial dan ekonomi yang positif. Dengan masuknya film animasi-animasi ke Indonesia, membuat komunitas animasi di Indonesia semakin berkembang. Banyak animator-animator Indonesia yang mulai menciptakan film-film animasi serta beberapa film animasi yang mengangkat isu-isu tentang sekitar.

Kesamaan tersebut dengan penulis yaitu sama-sama mengangkat isu kesetaraan gender yang disebarkan melalui film animasi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap Indonesia.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian

NO	Judul Penelitian	Isi Penelitian	Perbandingan dengan Penelitian Penulis
1	“Feminism and Studi Ghibli”	Membahas menjelaskan bahwa dalam film Studi Ghibli peran tokoh perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sejajar, perempuan tidak dipandang lemah ataupun dipandang kedudukannya lebih rendah di banding laki-laki. Alih-alih memperlihatkan tokoh laki-laki yang berjuang sendiri dalam menginspirasi perempuan agar dapat menyemai kedudukannya. Film Studio Ghibli menjelaskan bahwa pemeran tokoh perempuan dan laki-laki belajar dari satu sama lain.	Penelitian tersebut hanya membahas tentang nilai-nilai kesetaraan gender yang terkandung dalam film Studio Ghibli, sedangkan penulis selain memaparkan nilai-nilai kesetaraan gender yang terkandung dalam film Animasi Studio Ghibli, penulis juga menjelaskan pengaruhnya terhadap kesetaraan gender di Indonesia

No	Judul Penelitian	Isi Penelitian	Perbandingan Dengan Penelitian Penulis
2	“Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney”	<p>Film Animasi <i>Disney Princess</i> yang dapat mempengaruhi pola pikir penontonnya dalam hal perkembangan feminitas di dunia terutama di Indonesia dimana semakin banyak perempuan modern Indonesia yang memperjuangkan hak-hak kesetaraan bagi perempuan. Film animasi ditonton oleh kalangan di dunia, tak hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan terutama dalam film-film <i>princess</i> keluaran Disney. Setiap tokoh pemeran dalam film Disney Princess memiliki pergeseran karakter dan representasi feminitas yang berbeda-beda. Pergeseran ini berkembang seiring berkembangnya</p>	<p>Penelitian tersebut membahas tentang film animasi garapan Disney. bagaimana representasi feminitas dalam film animasi Disney Princess yang dapat mengubah stereotip para penonton terhadap perempuan melalui media film sebagai perantaranya. Sedangkan penulis membahas tentang film Studio Ghibli, selain menjelaskan nilai-nilai kesetaraan gendernya, juga menjelaskan pengaruhnya.</p>

		<p>gelombang pertama feminisme hingga gelombang ketiga saat ini. Jurnalnya pun membahas tentang pesan yang dimiliki tokoh-tokoh film Disney Princess yang mempresentasikan Perempuan di masyarakat modern sekarang</p>	
--	--	--	--

No	Judul Penelitian	Isi Penelitian	Perbandingan Penelitian Penulis
1	<i>“Women’s Right and Gender Equality Within the Animation Community Particularly Affects Indonesia”</i>	<p>jurnalnya membahas bahwa dalam Industry animasi banyak contoh yang inovatif di bidang hak asasi manusia, terutama yang berkaitan dengan perempuan. Untuk mencapai kesetaraan gender dan fokus kekuatan perempuan sebagai pokok masalah yang menjadi tren yang berkembang di komunitas secara keseluruhan. Animator dalam skala global mengambil keuntungan dari pelaksanaan media serta materi pelajaran</p>	<p>Penelitian tersebut membandingkan antara film animasi karya Studio Ghibli dengan film Animasi Disney. Selain membandingkan antara kedua film, penelitian tersebut juga menyebutkan pengaruhnya terhadap komunitas animasi Indonesia dan pengaruhnya terhadap Indonesia. Sedangkan</p>

		<p>dalam menarik perhatian pada subjek kesetaraan gender. Dalam penelitiannya Grace Candido melakukan penelitian dengan membandingkan Film animasi keluaran Disney dan Studio Ghibli yang kerap mengangkat tema kesetaraan gender dalam filmnya. Film-film Disney memiliki beberapa film yang memiliki pesan yang sangat menarik tentang feminitas</p>	<p>penulis hanya membahas tentang pengaruh film Animasi Studio Ghibli dalam kesetaraan gender.</p>
--	--	--	--

1.2 Kerangka Teoritis/Konseptual

Penelitian ini di dasarkan oleh teori-teori dan konsep-konsep yang dapat menjadi landasan teoritik bagi penelitian yang sedang dilakukan, oleh karena itu dalam memahami dinamika Hubungan Internasional maka penulis meninjau dari beberapa teori dan pendapat para ahli dalam Ilmu Hubungan Internasional dalam mempermudah penulis dalam penelitiannya. Penulis menggunakan kerangka pemikiran dan akan mengutip dari teori ataupun pendapat para ahli.

1.2.1 Hubungan Internasional

Pada dasarnya Hubungan Internasional merupakan ilmu yang berlangsung secara dinamis dimana berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial manusia dan di pengaruhi oleh perubahan kondisi alam. Hubungan Internasional

merupakan disiplin ilmu yang melibatkan sejumlah besar fakta tentang dunia. Hubungan Internasional memiliki konsep yang sangat luas. Dalam penggunaan modern, Hubungan Internasional tidak hanya mencakup hubungan antar dua negara atau lebih, tetapi juga antar non-pemerintah. Seperti Organisasi Kemanusiaan, perusahaan multinasional dan negara serta Organisasi pemerintah (IGO), Seperti PBB dan Uni Eropa (Wilkinson, 2007).

Teori Hubungan Internasional juga dijelaskan Dalam buku Teori Hubungan Internasional – Prespektif-prespektif Klasik yang dikemukakan oleh Bull (1095: 181-182) :

“Teori Hubungan Internasional juga meliputi teori tentang masyarakat internasional atau sistem internasional yang membahas mengenai hubungan berbagai unit (negara-negara, bangsa-bangsa, kelompok-kelompok supernasional, transnasional dan subnasional) yang membentuk politik global/dunia (*world politic*), termasuk juga teori mengenai unit-unit itu sendiri.”

Sedangkan K.J Holsti (1920) dalam bukunya Politik Internasional Suatu kerangka Analisis mengemukakan bahwa Hubungan Internasional akan berkaitan dengan segala bentuk interaksi antara masyarakat oleh pemerintah maupun warga negara.

Hubungan internasional juga bersifat sangat kompleks karena didalam-Nya terdapat bermacam-macam bangsa yang memiliki kedaulatan masing-masing, sehingga memerlukan mekanisme yang lebih menyeluruh dan rumit daripada hubungan antar kelompok manusia di dalam suatu negara.

Pada awal perkembangan Hubungan Internasional ada pendapat yang mengatakan bahwa Hubungan Internasional:

“bagian dari sosiologi yang khusus mempelajari masyarakat internasional (*sociology of international relations*). Jadi, ilmu Hubungan Internasional dalam arti umum tidak hanya mencakup unsur politik saja, tetapi juga mencakup unsur-unsur ekonomi, social, budaya, hankam, perpindahan penduduk (imigrasi dan emigrasi), pariwisata, olimpiade (olahraga) atau pertukaran budaya (*cultural exchange*)” (Shcwarzenberger, 1964:8).

Juga menurut T. May Rudy dalam buku Administrasi dan Organisasi Internasional, dalam mengkaji Ilmu Hubungan internasional yaitu ilmu dengan kajian interdisipliner, maksudnya ilmu ini dapat menggunakan berbagai teori, konsep, dan pendekatan dari bidang ilmu-ilmu lain dalam mengembangkan kajian. Sepanjang menyangkut aspek internasional (hubungan/interaksi yang melintas batas negara) adalah bidang hubungan internasional dengan kemungkinan berkaitan dengan ekonomi, hukum, komunikasi, politik dan lainnya. Demikian juga untuk menelaah hubungan internasional dapat meminjam dan menyerap konsep-konsep sosiologi, psikologi, bahkan matematika (konsep probabilitas) untuk diterapkan dalam kajian Hubungan Internasional (Rudy, 1993:3).

1.2.2 Komunikasi Internasional

Dalam Hubungan Internasional Komunikasi sangat penting dalam ilmu Hubungan Internasional maupun dengan fenomena hubungan internasional. Komunikasi sangat bermanfaat dalam proses mediasi ataupun dalam kegiatan hubungan secara internasional. Komunikasi internasional pun memiliki fungsi dalam hubungan internasional. Yaitu untuk mendinamisasikan hubungan internasional yang dijalanin antara dua negara atau lebih serta membantu tercapainya tujuan hubungan internasional untuk meningkatkan capaian-capaiannya.

Menurut Harold, D. Laswell (1960) komunikasi diartikan sebagai pesan/informasi yang disampaikan oleh komunikator melalui saluran/wadah tertentu yang ditunjukkan kepada komunikan dengan maksud dan tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Sedangkan Komunikasi Internasional secara umum memiliki definisi yang sama, hanya saja berdasarkan studi komunikasi – cakupan dari komunikasi internasional melibatkan aktor-aktor negara di dalamnya, dengan pesan/informasi yang berkaitan dengan dunia internasional.

Dalam menjelaskan Komunikasi Internasional, Shoelhi meyakini:

Komunikasi Internasional merupakan proses penyampaian pesan-pesan yang terkait dengan kepentingan antarbangsa dan disampaikan melalui saluran konferensi tingkat tinggi atau sejenis media massa yang melintasi batas negara. Komunikasi internasional menggunakan tiga unsur, yaitu komunikator dan komunikan yang terdiri dari bangsa yang berbeda, pesan yang disampaikan berkaitan dengan masalah-masalah internasional, dan saluran yang digunakan seluruh internasional (Shoelhi, 2011:20)

bahwa di antara tiga disiplin: komunikasi internasional, hubungan internasional dan hubungan antarbudaya serta satu lagi adalah komunikasi politik internasional terdapat saling persentuhan, adalah jelas karena semuanya adalah disiplin ilmu yang diciptakan manusia dan tumbuh sebagai hasil karya manusia. Namun, masing-masing bias berdiri sendiri, sebab adanya perbedaan-perbedaan teori, konsep sistem, dan penerapan oleh negara satu atau negara lain (Sastropetro dalam Trenggono, 2004: 99)

Menurut K.S Sitaram, Komunikasi Internasional adalah komunikasi antara struktur-struktur politik alih-alih budaya-budaya individual, artinya komunikasi internasional sering dilakukan lewat para pemimpin negara atau wakil-wakil negara (Menteri luar negeri, duta besar, konsul jenderal).

Didukung pernyataan dari Onong Uchjana Effendy, definisi Komunikasi Internasional adalah:

Komunikasi Internasional adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator yang mewakili suatu negara yang menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili negaranya kepada komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan, bantuan dan kerjasama, melalui berbagai media komunikasi atau media internasional.

Liliweri (2001:22) menjelaskan secara spesifik studi Komunikasi Internasional didasarkan pada pendekatan-pendekatan maupun metodologi. Pendekatan-pendekatan ini antara lain: (1). Pendekatan peta bumi (*geographical approach*); (2). Pendekatan media (*media approach*); (3). Pendekatan peristiwa (*event approach*); (4). Pendekatan ideologis (*ideology approach*).

Adapun Komunikasi Internasional terbagi dalam beberapa prespektif, antara lain:

1. Prespektif Jurnalistik

Dalam prespektif jurnalistik, komunikasi internasional adalah studi tentang berbagai macam interaksi yang lebih bersifat Mass Mediated Communication (MMC) yang dilakukan antara dua atau beberapa negara yang berbeda latar belakang budaya, Bahasa, ideologi, politik, tingkat perkembangan ekonomi, dan sebagainya.

2. Prespektif Diplomatik

Dalam prespektif diplomatic, komunikasi internasional adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah atau negara dengan pemerintah dengan negara lainnya melalui sistem diplomatic. Dalam

prespektif ini, komunikasi internasional lazimnya dilakukan secara interpersonal atau kelompok kecil.

3. Prespektif Propagandistik

Dalam prespektif propagandistic, komunikasi internasional lebih ditujukan untuk menanamkan gagasan ke dalam benak masyarakat negara lain atau masyarakat internasional secara keseluruhan. Upaya propaganda bukan sekedar untuk mengarahkan opini public internasional, melainkan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, serta Tindakan pemerintah dan khalayak (public) di negara lain, baik negara lawan atau kawan.

1.2.3 Pengaruh

Pengaruh menurut Kamus Bahasa Indonesia sendiri memiliki arti umum yang merupakan daya yang timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dimana adanya suatu keadaan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi.

Sedangkan menurut Holsti pengaruh sendiri adalah:

“Perangkat untuk mencapai tujuan digunakan untuk mencapai atau mempertahankan tujuan, termasuk didalam tujuan adalah prestise, keutuhan wilayah, semangat nasional, bahan mentah, keamanan, atau persekutuan (Holsti, 1987:201-203)”

Dari sisi sudut pandang negara, variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan pengaruh ialah:

4. Kapabilitas negara.

5. Presepsi terhadap pemakaian kapabilitas tersebut.
6. Kebutuhan antara dua negara dalam hubungan yang saling mempengaruhi.
7. Kualitas ketanggapan.
8. Pengorbanan dan komitmen (Holsti, 1987:209)

Selain itu Holsti mengungkapkan definisi pengaruh sendiri merupakan kemampuan pelaku politik untuk mempengaruhi tingkah laku orang dalam cara dikehendaki oleh pelaku tersebut. Konsep pengaruh merupakan salah satu aspek kekuasaan yang pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai satu tujuan.

1.2.4 Media

Sering dengan berkembangnya studi Hubungan Internasional, hubungan internasional tak hanya membahas lingkup tentang hubungan antar dua negara atau lebih. Dengan berkembangnya hubungan internasional, perkembangan ini memunculkan kemajuan teknologi dan informasi. Hubungan Internasional telah mengalami perubahan, khususnya dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terutama di era revolusi industri 4.0. Media merupakan salah satu bahasan yang ada dalam studi Hubungan Internasional. Media merupakan salah satu aktor baru yang masuk ke dalam ranah hubungan internasional. Pada akhir tahun 1980, *Postmodernism* masuk ke dalam ranah Hubungan Internasional. Masuknya *postmodernism* ke dalam hubungan internasional juga mendorong perkembangan Teknologi dan Media dan memperkenalkan media sebagai salah satu dari aktor non-negara. Media pun membangun “*Global Village*” yang merupakan perubahan pada opini dalam

masyarakat melihat suatu isu yang terjadi. Media pun memberikan informasi tentang apa yang sedang terjadi di dunia, dan pada waktu yang bersamaan media dapat memproses bagaimana masyarakat belajar tentang keadaan yang sedang terjadi di dunia. Media memiliki pengaruh besar terhadap penggambaran tentang keadaan Dunia, dan dapat memberi pengaruh terhadap pandangan dari seorang individu. Media pun dapat menggunakan kesempatan ini dalam mengangkat sebuah krisis dan konflik yang sedang terjadi dan menyadarkan masyarakat untuk menekan dan mempengaruhi kebijakan pemerintah. Dan dapat dilihat bahwa Media dapat mengubah persepsi dan opini masyarakat (Coban, 2016).

Peranan media sangatlah penting karena bersifat signifikan dan memegang peranan penting dalam hubungan antar negara, terutama dalam kaitannya menyampaikan *image* atau citra suatu negara. Dalam hubungan internasional Media kerap dihubungkan dengan kajian komunikasi internasional. Hal tersebut muncul seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran media dan komunikasi dalam hubungan antar negara. Media dan komunikasi internasional sangat berperan dalam membentuk opini publik terhadap isu yang sedang terjadi ataupun citra pada suatu negara. Peran media tidak lagi dipandang sebelah mata. Karena media dianggap mampu memegang peranan penting dalam hubungan antar negara (Djelantik et al., 2015)

Media dalam semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menampilkan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju (Arysdad 2002:4)

Secara garis besar, dalam buku pengantar ilmu Komunikasi media merupakan alat atau sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling didominasi dalam berkomunikasi dalam pancaindra manusia seperti mata dan telinga.

“Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi” (Rohani, 1997:2)

Graber (1984:222) mengemukakan sekurang-kurangnya terdapat empat fungsi media massa bagi negara atau kekuasaan internasional, yaitu: pertama, media massa menyediakan informasi terbaru tentang berbagai peristiwa politik yang tengah berkembang di masyarakat dan dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi negara dalam membuat kebijakan-kebijakannya. Kedua, media massa memberikan ruang kesadaran sosial bagi negara untuk membaca lebih jauh opini publik yang berkembang di masyarakat. Ketiga, media massa juga memfasilitasi negara untuk dapat menyampaikan pesan-pesan kepada kekuasaan politik dan masyarakat umum, baik di dalam maupun di luar pemerintahan. Keempat media massa memberikan kesempatan para penyelenggara negara untuk memilih komunitas kekuasaan di tengah perannya.

Boyd-Barrett dan Rantanen pun mengemukakan:

“Kepentingan politik media dapat diidentifikasi oleh pergeseran cara konfigurasi kekuasaan negara. Media adalah kekuatan yang menjamur, yang bekerja melawan kemampuan kekuasaan untuk memengaruhi dan mengendalikan hal tersebut. Intinya, kantor-kantor berita lokal, nasional, dan internasional mengedarkan informasi dan gambar antar negara dan membentuk hubungan antara orang-orang dari tingkat lokal hingga tingkat internasional” (Barrett and dan Rantanen 2001:127)

Dapat dilihat bahwa kekuatan media sangat berpengaruh terhadap semua isu yang terjadi ranah internasional. Media massa merupakan sumber informasi dalam dinamika hubungan internasional dan digunakan sebagai alat untuk membangun persepsi dunia internasional.

Menurut Cangara (2014: 140) media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Sehubungan dengan masalah tersebut, penulis akan meneliti bagaimana media Film dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui film karya studi Ghibli terhadap kesetaraan gender di Indonesia

Film memiliki kemajuan secara teknis, tetapi film tidak hanya mekanis saja. Ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat. Sebuah film berurusan dengan gambaran eksternal, visual dan auditorial serta konflik-konflik internal. Ibarat sebuah bangunan, aksi dan gerakan menjadi batu utama bagi fondasi film. (Setiawan dalam Khomsahrial 2016: 100)

Pada saat ini banyak film-film yang mengangkat isu kesetaraan gender, film-film tersebut memiliki makna dalam menyebarkan kesetaraan gender dalam hal merubah stereotip masyarakat akan gender terutama perempuan yang dianggap lemah. Film pun dapat membuka opini publik tentang isu kesetaraan gender yang kerap terjadi di dunia melalui pesan dan informasi yang disampaikan oleh film. Karena pada saat ini media film merupakan media yang terbilang mudah dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai isu-isu internasional untuk membuka wawasan akan kesetaraan gender kepada masyarakat.

“film sebagai salah satu bentuk media massa tidak hanya menjadi media hiburan, didalam-Nya terdapat proses signifikan ideologi pada kehidupan sehari-hari, sehingga film berfungsi sebagai alat untuk melihat realitas yang ada di dalam masyarakat. begitu pula dalam mengonstruksi hubungan antara laki-laki dan perempuan itu sendiri” (Prihatin, 2016: 1)

Dalam hal ini, media dapat menjadi sebuah pesan ataupun dapat memberikan efek kepada masyarakat yang menerimanya, maka dari itu penelitian Media efek tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan teknologi media masa itu sendiri. Pengaruh media massa merupakan dua topik yang berkaitan dengan kajian media selain psikologi media, teori komunikasi dan sosiologi. Topik tersebut menekankan hubungan antara efek media massa terhadap pemikiran, sikap dan perilaku individu tau khalayak.

Menurut Donald F.Robert (1990) Karena fokusnya pada pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa tersebut. Efek media juga diartikan sebagai dampak dari kehadiran sosial yang dimiliki media, yang menyebabkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku manusia, akibat terpaan media. Semakin berkembangnya teknologi media massa dalam menyampaikan informasi dan hiburan maka manusia tak akan pernah bisa lepas dari pengaruh media massa tersebut. Setiap hari, otak manusia selalu dipenuhi oleh informasi yang disampaikan.

1.2.5 Low Politic Issues

dalam perkembangan isu di Hubungan internasional, isu hubungan internasional tidak pernah terlepas dari dari sorotan isu-isu *High Politic issues* dan *Low Politic issues*. Dimana *high politic issue* membicarakan keberlangsungan hidup sebuah negara termasuk hubungan internasional, perdamaian dunia dan pertahanan. Sedangkan *low politics issue* kerap membicarakan hak asasi manusia, lingkungan, serta gender. *Low politics issue* membahas terkait hal-hal seperti kesejahteraan negara. *Low politic* cenderung mencakup masalah domestik, sesuatu yang dapat di tangani secara internal, tanpa harus berinteraksi dengan pemerintah atau orang asing sama sekali. Masalah internasional pun dapat menjadi bagian dari *low politik* (Hadiwinata, 2017)

Setelah perang dingin berakhir studi Hubungan internasional mulai bergeser dari tema *High Politics* (seperti isu keamanan, senjata nuklir, aliansi militer, perang dan konflik antar negara) menuju tema-tema *low politics* atau segala sesuatu yang tidak berkaitan secara langsung dengan negara, perang dan hukum. Contoh isu-isu yang termasuk *low politic* adalah ekonomi dan lingkungan hidup, moralitas dan agama, dan berbagai aktivitas non pemerintah (NGO). Isu-isu ini bergabung dengan tema tradisional menjadi ruang lingkup studi HI atau *World Politic* (Devatak dalam Bakry, 2017: 11)

Low politik isu merupakan hal yang berkaitan dengan sesuatu yang biasanya terkait dengan isu-isu social, *low politk* dianggap sudah sama pentingnya dengan isu *high politik* karena isu-isu politik menyangkut kepada kesejahteraan masyarakat dan biasanya terjadi. Barry buzan mencoba memperbaiki teori mahzab inggirs dan mengekspos kekurangan dari teori mahzab Hedley Bull agar lebih relevan untuk

menjelaskan fenomena politik global (*global politic*) kontemporer yang tidak lagi didominasi oleh negara sebagai aktor utama dan isu global yang merupakan gabungan dari politik tingkat tinggi (*high politic*) dan juga politik tingkat rendah (*low politic*).

Secara garis besar, politik cenderung dibagi dua kubu, *High politic* (politik tinggi) dan *low politic* (politik bawah), atau politik dari bawah. Mereka percaya bahwa perilaku politik massa memberikan kunci untuk menjelaskan episode-episode politik utama seperti halnya beberapa revolusi yang terjadi. Selain itu bagi mereka charisma, plot, maupun blunder para pemimpin kurang begitu penting dibanding dengan perubahan nilai-nilai kepentingan dan tindakan kolektivitas (O'Leary, 2000: 790).

“Isu hubungan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh isu *high politic* saja seperti masalah keamanan nasional, kebijakan politik luar negeri, dan konflik tetapi pada saat ini isu-isu *low politic* yang lebih bersifat social seperti masalah lingkungan hidup anak-anak, HAM, gender dan masalah kesehatan banyak mempengaruhi hubungan internasional” (Yunita Astuti, 2016: 1)

Salah satu isu itu yang hubungan internasional yang menyita perhatian adalah isu terkait dengan gender. Dimana masyarakat belum bisa mengidentifikasi gender, seks dan juga orientasi seksual sehingga mengakibatkan adanya generalisasi terhadap jenis kelamin dan orientasi seksual. Hal ini menyebabkan adanya isu ketidaksetaraan gender yang sering dijumpai dalam isu-isu *low politic*.

1.2.6 Feminisme

Sejak 1980-an para sarjana feminis hubungan internasional telah menawarkan wawasan baru dan menarik terkait politik global. Hubungan internasional memiliki arti penting bagi pola hubungan gender seperti halnya dinamika gender telah memengaruhi proses globalisasi militerisasi dan globalisasi

ekonomi. Misalnya mengikuti gelombang revolusi sedunia, Cynthia Enloe berani menyarankan bahwa “pribadi yang politis” juga mungkin “internasional”. Dalam *Bananas, Beaches dan Bases* (1989), ia mengungkapkan bagaimana politik internasional sering melibatkan *Intimate Relationships, personal identities* dan *private lives* (True, 2005: 214)

Menurut Hannam (2007: 6) Feminisme merupakan teori yang juga dibahas dalam Hubungan Internasional, perkembangan feminisme telah melahirkan kajian baru dalam hubungan internasional. Awal abad ke-18 merupakan titik awal dalam sejarah feminisme. Saat itu feminisme belum teralu banyak berkembang, hanya perempuan-perempuan yang menciptakan karya tulisan yang menunjukkan tuntutan mereka untuk mendapatkan persamaan hak dengan laki-laki khususnya pada bidang Pendidikan. Para perempuan mulai tertarik dengan ide-ide baru yang muncul setelah revolusi Perancis. Mereka membayangkan kalau hubungan antar gender yang saat ini berlaku dihapuskan dan muncul dalam bentuk berbagai macam asosiasi yang ingin menghentikan dominasi laki-laki dan menolak anggapan umum bagaimana menjadi seorang perempuan saat itu.

Ruiz (2003: 1) mengatakan bahwa teori feminisme merupakan sebagian besar kunci dalam Hubungan Internasional, seperti diplomat, pembuat kebijakan, kepala pemerintahan, dan profesional akademis adalah seorang laki-laki yang memiliki latar belakang social dan politik patriarki.

Hal itu terlihat jelas bahwa dalam hubungan internasional masih ada ketidaksetaraan gender dimana aktor-aktor hubungan internasional masih didominasi oleh kaum laki-laki.

Sedangkan menurut Yesyca (2017: 186) Hubungan antara feminisme dan Hubungan Internasional merupakan disiplin yang menjadi payung bagi teori-teori lain dalam Hubungan Internasional, menjadi hal yang tidak pernah mudah. Dalam memandang hubungan internasional sebagai perjalanan akademis yang saling terkait dan belum selesai, bahwa dapat dikata feminisme dapat dianggap sebagai teori arus utama dalam Hubungan Internasional. feminisme lahir karena adanya ketidakadilan terhadap perempuan, ketimpangan gender dalam berbagai bidang kehidupan sosialnya, dan juga kekerasan terhadap perempuan, baik itu secara fisik ataupun mentalnya dimana anggapan masyarakat terhadap perempuan adalah lemah. Karena hal tersebut feminisme berupaya mengubah ketidaksetaraan gender menjadi kesetaraan gender tetapi bukan dalam hal laki-laki menjadi bawahan perempuan tetapi perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

“feminisme sendiri adalah paham atau keyakinan bahwa perempuan benar-benar bagian dari alam manusia, bukan dari yang lain yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan, tanpa melihat kodrat dan fitrahnya. Kesetaraan ini biasa disebut Kesetaraan gender (*Gender Equality*)” (Nuryati: 2015: 162)

Kontribusi feminisme dalam studi HI mencakup secara ontologi, aksiologi, dan epistemologi. Teori ini memperluas dan mendorong untuk memahami subyek HI dewasa ini yang berbeda dengan HI konvensional. Feminisme menawarkan studi HI dari semua perspektif dengan beberapa wawasan baru dalam klaim kaum feminisme bahwa gender tidak hanya tentang perempuan namun tentang cara politik internasional dibentuk, dipelajari dan diimplementasikan (Tickner dan Sjoberg, 2007: 200)

Feminisme pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yaitu yakni laki-laki dan perempuan. Studi ini mencoba untuk

menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan social. Sedangkan seks dikategorikan sebagai kategori laki-laki dan perempuan secara biologis (Karim, 2014). Dalam Media masa banya Media yang kerap memperbincangkan tentang feminisme, terutama bagaimana banyaknya gerakan perempuan dalam kesetaraan gender. Tak hanya media massa seperti media massa seperti berita dan radio, banyak film-film yang menyuguhkan alur cerita mengenai feminisme terutama dalam memberikan informasa tentang kesetaraan gender.

1.2.7 Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan hal yang tidak pernah lepas dari feminisme yang berupaya mengubah ketidakadilan gender menjadi kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan keadaan dimana semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan gender mereka yang bersifat kodrati. Sebelum menjelaskan apa itu kesetaraan gender, penulis akan menjelaskan sedikit tentang apa itu gender.

Gender bukanlah jenis kelamin ataupun seks. Gender sendiri merupakan konstruksi social dalam suatu negara yang dipengaruhi oleh kondisi social, politik, budaya ekonomi, agama, maupun lingkungan. Gender merupakan karakteristik seseorang yang membedakan laki-laki dan perempuan, mencakup pakaian, sikap kepribadian maupun peran dan tanggung jawab yang dipersepsikan bukan berdasarkan jenis kelamin.

“Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laku untuk memperoleh kesempatan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, social budaya, pertahanan dan kemanan serta kesmaan dalam menikmati hasil pembangunan” (Dina Nur Rahmawati, Alvina Clarissa, 2019)

Menurut Muthar dalam Froom (2005: 56) gender dapat diartikan sebagai

“Jenis kelamin Sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran social berdasarkan jenis kelamin”

Gender adalah perbedaan yang bukan bersifat biologis dan kodrat tuhan. Stoller mengartikan gender merupakan konstruksi social atau atribut yang dikenakan pada masa yang dibangun oleh kebudayaan manusia. (Stoller dalam Utaminingsih 2017: 2)

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak Republik Indonesia (2017) menjelaskan gender adalah:

“gender adalah perbedaan peran, atribut, sifat dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dan peran gender terbagi menjadi peran produktif, peran reproduksi serta peran social kemasyarakatan”

Dalam hal ini maksud dari kesetaraan gender adalah keadaan dimana tidak adanya diskriminasi antara peran perempuan dan juga laki-laki dalam lingkungan social. Kesetaraan gender perlu dicapai sebagai salah satu upaya mencapai kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Dalam hal ini bukan berarti perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari laki-laki, tetapi perempuan dan laki-laki akan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama.

“Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukkan bagi para laki-laki, perempuan pun memiliki hak yang sama pada hakikatnya” (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, 2017)

Kesetaraan gender sangat menyurakan perempuan yang mencoba mendapatkan hak nya dalam perlakuan yang sama dari lingkungan social mungkin

itu dari lingkungan kerja ataupun lingkungan lainnya. Berharap tidak ada diskriminasi yang dirasakan oleh perempuan hanya karena gender.

Sasongko (2009) berpendapat, ada beberapa aliran teori yang menjelaskan kesetaraan gender dan keadilan gender, yaitu teori *nurture*, teori *nature* dan teori keseimbangan antar kedua teori tersebut dikenal dengan teori *equilibrium*.

a. Teori *Nurture*

Adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi social budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.

b. Teori *Nature*

Adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima.

c. Teori *Equilibrium*

Dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki.

Sedangkan menurut Soejipto dalam Pengarustamaan Gender di Parlemen, Studi terhadap DPR dan DPD (2010:86) kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, social budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam pembangunan. Kesetaraan gender pun meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

“Kesetaraan gender, atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merujuk kepada kesamaan hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian bagi kamu lelaki dan perempuan. Dalam pekerjaan dan dalam

hubungan antara kerja dan kehidupan. Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Ini berarti bahwa semua manusia harus memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang setara, dengan kata lain secara adil, sehingga semua orang dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan” (Haspels dan Suriyasarn 2005: 6).

1.2.8 Kesetaraan Gender di Indonesia

Kesetaraan gender di Indonesia masih terbilang cukup rendah, masih banyak kasus ketidaksetaraan gender yang terjadi di Indonesia, masihnya banyaknya masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya melek akan kesetaraan gender, kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki masih belum merata, masih banyak ketidakmerataan terhadap hak-hak perempuan dan laki-laki.

Namun disebutkan oleh Sri Mulyani “Pemerintah itu dari tahun 2000-an sudah mulai melaksanakan pendekatan kesetaraan kesetaraan atau keadilan gender yang disebut pengarusutamaan gender. Jadi semua departemen, semua pemerintahan yang dibawah pemerintahan pusat harus memikirkan bagaimana menciptakan kesetaraan gender” Dalam laporan Global Gender Gap Index 2020 yang dirilis forum Ekonomi Dunia (*World Economic Form*/WEF) yang diselenggarakan di kota Davos, Swiss 21-24 Januari 2020, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke 85 dari 153 negara dengan skor 0,70. Angka tersebut sudah mengartikan bahwa Indonesia sudah menyempitkan jarak kesetaraan gender kurang lebih 70% dalam empat sektor utama yaitu Pendidikan, kesehatan, ekonomi dan politik. Meski begitu tingkat kesetaraan gender di Indonesia sebenarnya tidak mengalami peningkatan secara signifikan dibanding tahun 2018. Ketidakmerataan kesetaraan gender di Indonesia pun dipengaruhi oleh stereotip masyarakat

Indonesia yang bahwa perempuan kerap “Ditidakmampukan” untuk melakukan apa pun sendiri (Yasyi, 2020).

Menurut Zaenah Anwar mengatakan bahwa Indonesia sebetulnya sudah cukup baik dalam soal kesetaraan gender, namun Indonesia kurang menjual hal tersebut pada publik sehingga masyarakat masih cenderung memandang negatif. Masih kurang meratanya informasi mengenai kesetaraan gender melalui publikasi-publikasi ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak ingin perempuan terlalu mendominasi, hal tersebut harus lebih diperhatikan oleh pemerintah Indonesia mengenai hukum kesetaraan gender di Indonesia (Khalidza, 2018)

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Penghapusan segala bentuk diskriminasi perempuan atau *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) sejak 22 tahun lalu, melalui undang-undang no. 7 Tahun 1984 (UU No. 7/1984). Dalam perjalanan pelaksanaan CEDAW pemerintah Indonesia menyadari masih kuatnya diskriminasi terhadap perempuan di segala bidang pembangunan. Diskriminasi ini mengancam pencapaian keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia (Kemenpppa, 2017)

Hal yang menjadi hambatan kesetaraan gender di Indonesia adalah adanya diskriminasi gender dan juga Norma dan kultur yang melekat dalam kebudayaan Indonesia.

Sriwijono (dalam Mardiah dan Zulhaida, 2018: 81) secara tradisional perempuan diharapkan berada di rumah mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, merawat anak, membersihkan dan mengurus serta menata rumah.

Sementara laki-laki mencari nafkah. Keikutsertaan perempuan dalam bekerja sama dengan laki-laki menimbulkan peran ganda kepada perempuan.

Pandangan-pandangan masyarakat Indonesia yang seperti itu membuat kesetaraan gender di Indonesia masih belum merata. **Meski seperti itu banyak upaya-upaya Indonesia dalam pengembangan nilai-nilai kesetaraan gender.** Salah satu upaya Indonesia dalam pengembangan nilai-nilai kesetaraan gender yaitu melalui Pendidikan.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016) mengupayakan terobosan baru untuk mengatasi permasalahan kesetaraan gender yang masih mengakar di Indonesia dengan mengajak penerbit buku sekolah dan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) untuk Bersama-sama menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan meminimalisir praktik diskriminasi gender, dan mengajarkan kesetaraan gender dalam kurikulum Pendidikan maupun dalam lingkup keluarga.

Menurut Susanti (2015: 383) upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan kesetaraan gender adalah melalui Pendidikan pemerintah, pemerintah mencanangkan program *education for all*, artinya bahwa Pendidikan harus dapat dinikmati secara merata untuk semua orang, baik laki-laki maupun perempuan dan tidak ada diskriminasi. Sejalan dengan itu melalui Inpres Nomor 9 tahun 2000 tentang pengurusanutamaan gender di semua sektor, aspek Pendidikan merupakan aspek yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, yang salah satunya bisa melalui penyediaan bahan ajar dan buku pelajaran yang berperspektif gender.

Tak hanya itu upaya pengembangan nilai-nilai kesetaraan gender dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kesetaraan gender melalui media, terutama media film. Sekarang film di Indonesia merupakan media yang sangat cepat berkembangnya, melalui film masyarakat Indonesia dapat dengan mudah mendapatkan informasi-informasi mengenai kesetaraan gender, karena media masa memiliki andil besar dalam mengonstruksi stereotip mengenai gender terutama kesetaraan gender. Upaya dalam pengembangan kesetaraan gender melalui film di Indonesia pun dapat diterima oleh selarut kalangan masyarakat di Indonesia.

Prihatin (2016: 26) Film yang berperspektif gender adalah sebuah film yang dibuat dengan menggunakan sudut pandang perempuan dalam merekonstruksi sebuah realitas sosial. Hal tersebut diharapkan dapat merangsang adanya perubahan kondisi perempuan ke arah yang lebih baik atau setidaknya setara dengan laki-laki.

1.2.9 Gaya Hidup kaum Milenial

Kaum milenial atau masyarakat biasa menyebut generasi milenial. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyambut sebagai kelompok yang terhubung ke millennium baru di saat lulus SMA di Tahun 2000. Sedangkan pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang waktu 1983 sampai dengan 2001.

Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah penduduk Indonesiayang lahir antara tahun 1980-2000 dan dijadikan acuan untuk pengolahan data dalam penyajian profil pada bab-bab selanjutnya.

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki karakteristik yang unik disbanding generasi sebelumnya, yang dimana hal ini pun menjadi pengaruh teradap gaya hidup generasi milenial. Generasi milenial ditandai dengan adanya peningkatan penggunaan alat komunikasi, dan bagaimana mereka akrab dengan media serta teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial pun memiliki ciri yang kreatif, informatif, dan mempunyai passion dan produktif, generasi ini melibatkan teknologi ataupun media dalam segala aspek kehidupan.

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) Bersama University Of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah:

1. Minat membaca yang menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca melalui smartphone.
2. Generasi milenial memiliki akun sosial sebagai alat komunikasi dan informasi.
3. Generasi milenial lebih memilih ponsel daripada memonton melalui televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi hiburan karena apapun bisa mereka temukan melalui ponsel
4. Generasi milenial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan mereka.

Dari sisi Pendidikan, Generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini mempunyai minat untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi karena mereka menyadari bahwa Pendidikan merupakan prioritas utama. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki generasi milenial, karena generasi milenial memiliki pola pikir yang terbuka, bebas, kritis dan berani ditambah dengan penguasaan dalam bidang teknologi. (kemenppa)

Meski luasnya wawasan, teknologi serta informasi di jaman Generasi milenial masih melekatnya ketidaksetaraan gender di Indonesia ataupun di negara lain, namun dengan pola pikir yang dimiliki generasi milenial seperti pola pikir terbuka, bebas dan kritis. Mudah bagi mereka untuk mendapatkan nilai-nilai kesetaraan gender dari berbagai informasi, tak hanya melalui Pendidikan formal tetapi informal.

Dengan gaya hidup yang lebih canggih disbanding dengan generasi-generasi sebelumnya, Generasi Milenial pada umumnya lebih terbuka akan kesetaraan gender dimana kesenjangan gender masih terus terjadi. Hal ini dapat membawa harapan baru bahwa generasi milenial dapat menjadi garda terdepan untuk mengubah pola pikir masyarakat akan gender (kompas)

1.2.10 Film Animasi Jepang

Film animasi merupakan film kartun jika dialihkan kedalam Bahasa Indonesia, animasi sendiri merupakan acara yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronik sehingga tampak dilayar

menjadi bergerak. Untuk penyebutan pada orang Jepang sendiri yaitu Anime, yaitu animasi khas Jepang (Heriyanto, 2015: 2)

Film anime merupakan salah satu budaya populer dari Jepang yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Sebagai dampaknya, anime menjadi populer di Indonesia hingga banyak Event dan komunitas Jepang yang bermunculan, hal tersebut menunjukkan bahwa budaya Jepang anime merupakan budaya yang dinikmati dan disenangi (Nugroho dan Hedrarastomo, 2017: 1-4).

1.2.11 Studio Ghibli

Studio Ghibli merupakan studio animasi yang paling berpengaruh di dunia. ditemukan oleh *directors* Jepang bernama Hayao Miyazaki, Isao Takahata dan Toshio Suzuki. Banyak sarjana-sarjana yang sangat menggemari Studio Ghibli karena jangkauan global mengenai isu dari alur ceritanya dan juga sinematiknya. Banyak film studio Ghibli yang membahas masalah ekologis, industri environmental dan juga Kesetaraan gender (Lioi, 2015: 111)

Banyak film-film studio Ghibli menjadikan perempuan sebagai pemeran tokoh utama. Perempuan dengan karakteristik seorang pahlawan yang pintar, berani dan juga menginspirasi, hal ini jarang yang jarang terjadi dengan karakter perempuan (Baritoux, 2017).

Popularitas film animasi di Jepang bisa terbilang cukup tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara fandom (fans kingdom) budaya populer Jepang terbesar di Asia, seperti serial televisi, manga, cosplay, anime ataupun kartun Jepang (Muhammad, 2019).

Tak kalah dari itu **popularitas studio Ghibli di Indonesia** pun terbilang cukup bagus, dimana banyak antusiasme-antusiasme masyarakat Indonesia yang

kerap menonton ataupun datang ke acara yang diselenggarakan Studio Ghibli. Menurut Wilawati Tak hanya di Indonesia Studio Ghibli memiliki penggemar setia dari seluruh dunia, karena film-film mereka memiliki kualitas animasi yang memikat dan cerita yang sarat nilai, mulai dari kecintaan terhadap keluarga, kelestarian lingkungan hingga pemberdayaan perempuan (Dinisari, 2017).

Popularitas Studio Ghibli pun terligat dari ramainya masyarakat Indonesia yang berbondong-bondong menonton film Studio Ghibli, antusiasme fans Indonesia terhadap Studio Ghibli berlangsung sejak survei online disebar saat bulan Agustus 2016 lalu (Bahar, 2016)

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti, dimana merupakan penjelasan yang bersifat sementara yang perlu diteliti lagi kebenarannya secara empiris. Berdasarkan hal tersebut penulis membuat hipotesis: **“Popularitas Film Animasi Jepang Karya Studio Ghibli melalui Penayangan, Pameran, Serta layanan Media Entertainment, turut mengembangkan pandangan masyarakat Generasi muda Indonesia (khususnya di kota Jakarta) mengenai kesetaraan Gender”**

1.4 Operasionalisasi Variabel dan indikator

Variabel (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisi)
Variabel Bebas: Popularitas film animasi Jepang karya Studio Ghibli	Studio Ghibli mengupayakan menyebarkan pesan-pesan kesetaraan gender di Indonesia melalui pameran	Sumber: CNN Indonesia <i>“Pameran Studio Ghibli Terbesar di Dunia Hadir di Jakarta” dan “Film-</i>

<p>melalui pameran dan layanan media entertainment.</p>	<p>film, penayangan film melalui bioskop dan menonton melalui layanan Netflix</p>	<p><i>film Studio Ghibli akan tayang di Netflix</i></p> <p>https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170810170756-241-233798/pameran-studio-ghibli-terbesar-di-dunia-hadir-di-jakarta</p> <p>https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200120152445-220-467006/film-film-studio-ghibli-akan-tayang-di-netflix</p>
<p>Variabel Terikat: Mengembangkan pandangan masyarakat Indonesia khususnya kaum muda di Ibu kota Jakarta mengenai kesetaraan gender</p>	<p>Banyak masyarakat Indonesia yang gemar akan film studio Ghibli terutama kaum muda di Ibu Kota Jakarta hal ini dapat membuka wawasan masyarakat akan kesetaraan gender melalui film animasi yang dibawa film studio Ghibli dalam mengangkat isu kesetaraan gender dalam film animasinya. Dan dapat mengubah pandangan</p>	<p>1 Sumber: thejakartapost.com <i>“What to Expect at the Ghibli exhibition in Jakarta”</i> 2017 https://www.merdeka.com/gaya/jakarta-jadi-tuan-rumah-pameran-studio-ghibli-pertama-di-asia-tenggara.html</p> <p>2. sumber: womenlead.magdalene.com “film-film hayao miyazaki dan representasi kepemimpinan perempuan” https://womenlead.magdalene.co/2020/12/18/miyazaki-film-anime-</p>

	masyarakat akan kesetaraan gender	jepang-ghibli-karakter-perempuan- keren/
--	--------------------------------------	---

1.5 Skema Kerangka Teoritis

Untuk memudahkan pemahaman kerangka teori tersebut, dirumuskan dalam skema kerangka teoritis sebagai berikut:



